
**DIGLOSLIA PADA PENUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS DI DESA
JATIMULYO KABUPATEN JEMBER**

Maulida Safitri¹, Ali Nuke Affandy²

Maulidasafitri1510@gmail.com

ABSTRAK

Diglosia pada Penutur Bahasa Jawa Dialek Banyumas di desa Jatimulyo Kabupaten Jember. Fokus penelitian dalam tesis ini: pertama, bentuk diglosia fungsi rendah (R) dan fungsi tinggi (T) pada penutur Bahasa Jawa dialek Banyumas di desa Jatimulyo Kabupaten Jember. Jenis dan metode penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ini berupa Informan berjumlah 11 informan. Sumber data penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengindikasikan adanya fenomena diglosia pada ragam fungsi Rendah (R) dan fungsi tinggi (T). Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan metode simak (pengamatan atau observasi) dan metode cakap (wawancara). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu 1) Bentuk diglosia ragam fungsi rendah (R) pada penutur dialek Banyumas di desa Jatimulyo Kabupaten Jember berbentuk percakapan menggunakan dialek Banyumas yang ditemukan pada percakapan pada ranah keluarga, pergaulan, dan transaksi jual beli. 2) Bentuk diglosia ragam fungsi tinggi (T) pada penutur dialek Banyumas di desa Jatimulyo Kabupaten Jember berbentuk percakapan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam percakapan pada ranah pemerintahan, dan pendidikan. Kesimpulan bahwa bentuk diglosia pada penutur dialek Banyumas di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember berbentuk percakapan pada ragam fungsi rendah (R) dan ragam fungsi tinggi (T) yang ditemukan pada ranah keluarga, pergaulan, transaksi jual beli, pendidikan, pemerintahan dan agama.

Kata Kunci : Diglosia, penutur dialek Banyumas, Jember

ABSTRACT

Diglossia on speaker Javanese language of dialect Banyumas in the village Jatimulyo Regency Jember. Focus study in thesis this : first, how form diglossia function low (R) on speaker Language Java dialect Banyumas in the village Jatimulyo Regency Jember. second, how form diglossia function height (T) at speaker Language Java dialect Banyumas in the village Jatimulyo Regency Jember. Type and method study this is qualitative. Subject study this in the form of Selected informants _ based on the quality of the data obtained which amounted to 11 informants. Source of data in study this is verbal data in the form of speech from speaker dialect Banyumas in the village Jatimulyo districts Jember. Data in study this in the form of speech

indicating _ existence phenomenon diglossia on variety function Low (R) and function height (T). Data collection is carried out with use method see (observation) or observation) and method talk (interview). Technique data analysis used in study this is data reduction , data display, verification and affirmation conclusion . Results study this namely 1) Shape diglossia variety function low (R) on speaker dialect Banyumas in the village Jatimulyo Regency Jember shaped conversation use dialect Banyumas found _ on conversation on realm family , association , and transaction sell buy as many as 42 data. 2) Shape diglossia variety function height (T) at speaker dialect Banyumas in the village Jatimulyo Regency Jember shaped conversation use language Java and Indonesian found _ in conversation on realm family , association , transaction sell buying , government , education , and religion as many as 19 data. Conclusion that form diglossia on speaker dialect Banyumas in the Village Jatimulyo Regency Jember shaped conversation on variety function low (R) and variety function height (T) found on realm family , association , transaction sell buy , education;n , government and religion.

Keywords : Diglossia , speaker dialect Banyumas , village Jatimulyo

PENDAHULUAN

Proses migrasi penduduk, umumnya dipandang sebagai fenomena ekonomi karena tujuan utama penduduk pendatang adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan material, namun ada juga yang untuk memenuhi kebutuhan sosial, psikologis dan politik. Fenomena yang sering diabaikan dalam hal migrasi penduduk adalah faktor budaya, terutama yang berkaitan dengan bahasa. Dari segi linguistik, penduduk tidak selalu bermigrasi ke tempat tujuan yang memiliki bahasa ibu yang sama, tetapi seringkali ke daerah tujuan atau komunitas linguistik yang berbeda, baik pada tataran dialek maupun linguistik. Berada di lingkungan dengan bahasa ibu yang berbeda akan membutuhkan penggunaan bahasa selain bahasa ibu daerah asal. Ketika hidup dalam kondisi seperti itu, para migran harus menghadapi beberapa pilihan, yaitu menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia), bahasa ibunya jika berkomunikasi dengan penutur yang memiliki bahasa ibu yang sama, atau beradaptasi dengan bahasa ibu penggunaan bahasa ibu penutur asli (bahasa daerah). Dengan adanya berbagai kemungkinan pemakaian bahasa tersebut, terjadi adanya proses pemilihan bahasa dalam tindak tutur (Suktiningsih, 2019). Kebutuhan praktis dalam berkomunikasi menentukan terjadinya pemilihan bahasa, yakni adanya tuntutan untuk menggunakan bahasa yang digunakan pada daerah tujuan. Meskipun demikian, penutur tersebut memiliki bahasa ibu yang telah digunakan sejak lahir misalnya, dalam situasi tertentu juga akan menggunakan bahasa ibunya. Dalam konteks ini, berbagai faktor berpengaruh terhadap pemilihan bahasa, seperti partisipan, situasi, ranah, dan tujuan (Chaer, 2010).

Secara historis sebagian besar masyarakat Jember merupakan masyarakat pendatang dari berbagai wilayah, sehingga menimbulkan percampuran budaya, salah satunya percampuran antara budaya Jawa dan budaya Madura. Kehadiran perkebunan-perkebunan swasta di Jember menyebabkan gelombang migrasi besar-besaran dari daerah Madura dan Jawa ke daerah Jember. Para migran tersebut membawa dan mengembangkan budaya asalnya ke daerah yang baru. Hal ini mengakibatkan di daerah Jember terjadi proses akulturasi budaya sehingga di daerah Jember muncul budaya pandhalungan yang merupakan percampuran dua anasir budaya menjadi budaya baru (Burhan, 2012).

Sebagai wilayah yang didominasi oleh suku Jawa dan suku Madura sebagai suku terbesar penghuni wilayah Jember, terdapat sekelompok masyarakat yang menggunakan dialek

Banyumas. Jika dilihat, tidak banyak jumlah masyarakat yang menggunakan dialek tersebut, namun hal ini menjadi penanda atau ciri khas dari daerah tersebut. Kelompok masyarakat yang menggunakan dialek Banyumas ini menamai kelompok masyarakatnya dengan istilah “orang Megelen”. Maksudnya adalah orang yang menggunakan dialek Banyumas sebagai alat komunikasi sehari-hari. Wilayah tersebut yakni berada di kecamatan Jenggawah desa Jatimulyo. Desa Jatimulyo terletak di sebelah selatan kabupaten Jember. Situasi kebahasaan masyarakat desa Jatimulyo sebagai masyarakat multilingual, yakni kelompok masyarakat yang menguasai beberapa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari yakni dialek Banyumas, Bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Sebagai masyarakat multilingual, masyarakat desa Jatimulyo menguasai tiga bahasa secara aktif yakni dialek Banyumas, bahasa Jawa, serta bahasa Indonesia dan satu bahasa pasif yakni bahasa Madura. Dikatakan sebagai bahasa komunikasi aktif karena lebih sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari..

Kondisi masyarakat Jatimulyo ini dapat dikategorikan sebagai peristiwa diglosia. Diglosia merupakan situasi kebahasaan yang berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih (atau variasi dari bahasa) dalam suatu masyarakat tutur, di mana dalam penggunaannya melihat fungsi dan konteksnya. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi rendah (R) dan fungsi tinggi (T). Dalam kaitannya dengan diglosia masyarakat Jatimulyo menggunakan bahasa tersebut berdasarkan fungsinya masing-masing.

Ketika berinteraksi sosial, masyarakat desa Jatimulyo yang termasuk masyarakat multilingual menentukan penggunaan bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan konteks dan objek suatu peristiwa tutur. Bagi penutur bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Ibu/bahasa pertama (B1) adalah dialek Banyumas, bahasa kedua (B2) adalah bahasa Jawa dan bahasa ketiga (B3) yang diperoleh di ranah pendidikan adalah bahasa Indonesia. Masing-masing bahasa memiliki fungsinya masing-masing. Sehingga masyarakat penutur tersebut mampu membedakan dan menentukan kapan menggunakan B1, B2, dan B3. Sebagai contoh misalkan dalam komunikasi sehari-hari dengan keluarga atau tetangga dengan bahasa ibu yang sama maka menggunakan dialek Banyumas (B1), jika berkomunikasi dengan kerabat atau tetangga dengan bahasa ibu berbeda misalnya saja penutur bahasa Madura maka menggunakan bahasa Jawa (B2), dan untuk bahasa komunikasi formal misalkan pendidikan maka menggunakan bahasa Indonesia (B3).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki metode kualitatif sebagai prosedur pencarian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan tentang orang atau sekelompok masyarakat dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Menurut Chaer (2014) sosiolinguistik adalah ilmu bahasa yang berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat dalam hal penggunaan bahasanya. Informan yang digunakan dalam penelitian diambil melalui teknik pengambilan sampel berupa teknik *purposive* sampel yakni penentuan sampel dengan maksud dan tujuan tertentu. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal. Informan yang dipilih berdasarkan kualitas data yang diperoleh, dalam artian informan tersebut menggunakan dialek Banyumas dalam komunikasi sehari-hari secara aktif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan masyarakat penutur dialek Banyumas di desa Jatimulyo kabupaten Jember. Data lisan yang memuat seluruh kategori diglosia yang terjadi dalam tuturan yang mengandung diglosia fungsi rendah (R) dan fungsi

tinggi (T) pada penutur dialek Banyumas pada masyarakat desa Jatimulyo kabupaten Jember. Sumber data diperoleh dengan beberapa teknik diantaranya dengan metode simak, teknik rekam catat kepada penutur dialek Banyumas di desa Jatimulyo kabupaten Jember. Data penelitian adalah data yang berupa berbagai macam tuturan yang terdapat dalam peristiwa tutur. Data tersebut difokuskan pada data lisan yang mengandung diglosia fungsi rendah (R) dan fungsi tinggi (T) pada masyarakat penutur dialek Banyumas di desa Jatimulyo kabupaten Jember. Tahapan pengumpulan data ini dilaksanakan dengan menggunakan metode simak (pengamatan atau observasi) dan metode cakap (wawancara). Tahapan pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh data berupa tuturan berhubungan dengan bentuk diglosia fungsi rendah (R) dan fungsi tinggi (T) pada penutur dialek Banyumas di desa Jatimulyo Kabupaten Jember. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah- langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) bahwa analisis data kualitatif dilakukan dalam beberapa tahap reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua ragam bentuk diglosia yakni bentuk diglosia dengan fungsi rendah (R) dan diglosia dengan fungsi tinggi (T). Berikut diuraikan hasil dan pembahasan pada penelitian ini:

A. Bentuk diglosia fungsi rendah (R) pada Penutur Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember.

(1) Konteks: percakapan terjadi antara suami istri dipagi hari yang berdiskusi menu masakan

A: Sujinah

B: Wagisoh

A: njangan opo ngko Pak gawe buko?
masak apa untuk buka puasa ?

B: bening kelor wae seger.
Sayur bening kelor saja segar

A: opo ora waleh sih sak ben dina kok kelor.
Apa tidak bosan sih setiap hari kok sayur kelor

B: alah ya ora, malah ngirit, kelor gari ngerah nang ngarepan.
Tidak, malah hemat, kelor tinggal ambil di depan rumah

A: yakin, sampek gundul uwite.
Yakin, sampai gundul pohonnya

Percakapan tersebut menggunakan dialek Banyumas sebagai bahasa mereka sehari-hari pada lingkungan keluarga. Percakapan sederhana antara Wagisoh dan Sujinah sebagai suami istri yang sedang berdiskusi akan masak apa hari ini. Kedua partisipan memiliki bahasa ibu yang sama, terbukti dari kedua partisipan berkomunikasi dengan lancar menggunakan dialek yang sama. Data tersebut menandakan bahwa fenomena diglosia yang terjadi menggunakan ragam fungsi rendah (R). Ragam rendah yang dimaksud adalah penggunaan dialek Banyumas sebagai

alat komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Komunikasi dengan menggunakan ragam rendah (R) sebagai bahasa ibu mereka. Ragam fungsi rendah sebagai bahasa pemerolehan dalam lingkungan keluarga yang digunakan dalam ranah informal salah satunya adalah pada ranah keluarga.

(2) Konteks : percakapan terjadi antara suami istri dipagi hari melihat anak-anak mereka bangun kesiangan.

A: Sujinah

B: Wagisoh

A: *Pak kui wis awan bocah durung pada tangi, ulihe sewengi melek main game. Ora eneng sing pada subuhan.*

Pak itu sudah siang, anak belum juga bangun, gara-gara semalaman main game. Tidak ada yang sholat shubuh

B: *siram banyu wae ngapa. Sesok hp ne kui pada di banting wae lek ora eneng sing gelem pada shalat*

Siram air saja kenapa, besok HP nya di banting saja kalau tidak ada yang mau sholat.

A: *apa ora pada kesel sabendino didomehi wae sih*
tidak ada yang capek setiap hari dimarahi sih

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi percakapan antara Wagisoh dan Sujinah yang merupakan pasangan suami dan istri, di rumah yang melihat anak-anak mereka belum bangun tidur. Percakapan tersebut menggunakan dialek Banyumas sebagai bahasa mereka sehari-hari di lingkungan keluarga. Kedua partisipan memiliki bahasa ibu yang sama yang tampak pada penggunaan kosa kata dialek Banyumas. Komunikasi dalam lingkungan keluarga dalam suasana santai menggunakan dialek Banyumas. Data tersebut menandakan bahwa fenomena diglosia yang terjadi menggunakan ragam rendah (R). Ragam rendah yang dimaksud adalah penggunaan dialek Banyumas sebagai alat komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Komunikasi dengan menggunakan ragam rendah (R) sebagai bahasa ibu mereka. Faktor yang mempengaruhi fenomena diglosia pada data tersebut adalah faktor sosial, dalam faktor sosial terdapat status sosial sebagai penanda utamanya. Status sosial ini termasuk kedudukan antara suami dan istri. Percakapan tersebut menggunakan ragam rendah (R) sebagai bentuk komunikasi antara suami dan istri pada lingkungan keluarga yang memiliki bahasa ibu yang sama yakni dialek Banyumas.

(3) Konteks : Percakapan terjadi antar teman sesama teman guru di kantor sekolah dalam suasana santai

A: Nafis

B: Lida

A: *ya ibuke nangis wae ket mulai wingi, ben eneng tamu nangis. Paling ya asek nelangsa.*
Iya ibu nangis terus dari kemarin, setiap ada tamu nangis. Mungkin ya masih sedih.

B: *yo iyo mbak, sek lagek pirang dino di tinggal abah*
Ya iya mbak, baru berapa hari di tinggal abah

A: aku lek ndelengna bue nangis mesti melu nangis, dadi tak tinggal metu ngunu wae
Aku kalau lihat ibu menangis selalu ikut nangis, jadi aku tinggal keluar gitu saja

B: ibuk sek rapuh mbak, patah hati banget kan ditinggal abah
Ibu masih rapuh mbak, patah hati banget kan di tinggal abah

A: bola bali wes tak omongi, sing ikhlas buk, aja nangis wae. Anake pada kepikiran ndelengna

Berkali-kali sudah saya beri tahu, yang ikhlas bu, jangan nangis terus. Anaknya semua kepikiran melihatnya

Data tersebut menunjukkan adanya interaksi percakapan antara Nafis dan Lida yang merupakan teman sesama guru di kantor sekolah dalam suasana santai ketika jam istirahat. Percakapan tersebut berisi tentang partisipan A yakni Nafis yang sedang bercerita tentang kondisi ibunya pasca di tinggal oleh sang suami. Partisipan A menggunakan dialek Banyumas sebagai bahasa mereka sehari-hari di lingkungan pergaulan antar teman. Sedangkan partisipan B yakni Lida tidak menggunakan bahasa yang sama dengan partisipan A. ini menandakan kedua belah pihak tidak memiliki bahasa ibu yang sama. Namun komunikasi tetap berjalan dengan baik karena kedua partisipan sama-sama memahami bahasa masing-masing. Tampak pada penggunaan kosa kata dialek Banyumas sebagai penanda utama diantaranya kata “eneng (ada), ndelengna (melihatnya), aja (jangan) , bola-bali (berkali-kali)”. Data tersebut menandakan bahwa fenomena diglosia yang terjadi menggunakan ragam fungsi rendah (R). Ragam rendah yang dimaksud adalah penggunaan dialek Banyumas sebagai alat komunikasi sehari-hari di lingkungan pergaulan. Ragam fungsi rendah sebagai bahasa pemerolehan selain diperoleh dari lingkungan keluarga , juga dapat diperoleh dari lingkungan pergaulan. Sebagaimana dalam teori bahwa ragam rendah (R) selalu diperoleh dari pergaulan dengan keluarga dan teman teman sepergaulan.

(4) Konteks : percakapan terjadi di beranda mushala setelah jamaah sholat tarawih.

A: Mawardi

B: Nur

C: Badrun

A:wes pada vaksin?

Semua apa sudah vaksin?

B: wes Man, iki garepe ping telu.

Sudah paman, ini sudah mau yang ketiga kalinya

A: aku iki jane ya pengen, tapi ngerungokna wong-wong mari vaksin kok pada nggereges, gering kabeh. Kui berarti ya penyakit sing dilebokna

Aku ini sebetulnya pengen vaksin, tapi mendengar cerita orang-orang setelah vaksin kok demam setelahnya, sakit semua. Itu berarti ya penyakit yang dimasukkan

C: alah yo ora kabeh Man, aku gur kemeng tangane, ora sampek ambruk.

Ya tidak semua paman, saya Cuma linu tangannya, todak sampai sakit

A: ngunu kui tekan apa kok sampek nggereges
Sebetulnya penyebabnya apa kok ada yang sampai sakit?

B: tekan pikiran Man. Suntik ya wes suntik wae niat sehat ora usah mikir liyane
Dari pikiran Paman. Di suntik ya sudah suntik saja diniati sehat, tidak perlu berfikir yang lainnya

A: tapi asih wedi
Tapi masih takut

C: ora vaksin saiki yo ora iso opo-opo tenan. Kabeh sing di takoni surat vaksin. Sampek kape oleh bantuan yo kudu nduwe surat vaksin
Sekarang tidak vaksin ya tidak bisa apa-apa. Semua yang ditanyakan ya surat vaksin. Sampai mau dapat bantuan ya harus punya kartu vaksin.

Percakapan tersebut menunjukkan bentuk diglosia dalam ragam fugsu rendah (R) pada ranah pergaulan. Partisipan yang terlibat memiliki bahasa ibu yang berbeda yang tampak pada penggunaan bahasa yang berbeda. Partisipan A (Mawardi) dan B (Nur) memiliki bahasa ibu yang sama yakni dialek Banyumas, sedangkan partisipan C (Badrun) memiliki bahasa ibu bahasa Jawa. Percakapan tersebut terjadi dalam suasana santai setelah melaksanakan sholat tarawih. Walaupun memiliki bahasa ibu yang berbeda namun komunikasi tetap berjalan dengan baik.

(5) Konteks : Percakapan terjadi di sebuah warung

A: Sujinah

B: Mini

A: nduwe kambil rika yu?
Punya kelapa mbak?

B: eneng Ada

A: sak wawar wae , garepe njangan terong karo gesek.
Satu potong saja, mau masak terong dan ikan asin

B: opo ora kurang sih kambil sak wawar, mbok biyunge ya seneng janganan terong
Apa tidak kurang kelapa satu potong,sepertinya Ibu ya juga suka sayur terong

A: ya iki njangan ne biyunge, kae mangan senengane ya karo santen terong lawuhe gesek.
Ora gelem liyane
Ya ini masakin ibu, beliau kalau makan ya suka sayur terong lauknya ikan asin. Tidak mau lainnya

B: malah penak, ngirit
Malah enak, irit

A: ya kui, mbok njaluk iwak tok ya ingah ingih anake

Ya itu, kalau minta ikan terus ya bingung anaknya

Berbeda dengan data sebelumnya yang terjadi pada ranah pergaulan, pada data tersebut menunjukkan fenomena diglosia pada ranah transaksi jual beli. Pada data tersebut percakapan menggunakan dialek Banyumas yang masing-masing partisipan menggunakan bahasa ibu yang sama yakni dialek Banyumas. Percakapan tersebut berisi tentang transaksi jual beli antara partisipan A (Sujinah) sebagai pembeli dan partisipan B (Mini) sebagai penjual. Tampak pada kosakata yang digunakan keduanya yang menunjukkan ragam rendah (R) yakni kata *kambil* (kelapa), *wawar* (sepotong), *gesek* (ikan asin) yang merupakan kosakata dari dialek Banyumas. pada dasarnya penggunaan bahasa komunikasi dalam ranah pergaulan dan transaksi jual beli ini sama, yakni tetap menggunakan dialek Banyumas sebagai bahasa ibu mereka.

(6) Konteks : Percakapan terjadi antar penjual cabe dan pembeli di pasar

A: Sujinah

B: Tarkip

A: pira Lombok saiki yu?

Berapa sekarang cabe Mbak?

B: sak on nem ewu

Satu ons enam ribu

A: jabangbayik larange, yowes wehi sak on wae

(Terkejut) mahalunya, yasudah satu ons saja

B: tuku ojo akeh-akeh ben gak bosok

Kalau beli jangan banyak-banyak nanti busuk

A: pilihne sing abang-abang yu, ben mandhi pedese

Pilihkan yang merah-merah Mbak, biar pedas

Percakapan tersebut berisi tentang salah satu partisipan yang memiliki ketakutan untuk melaksanakan vaksin, namun oleh partisipan lain diberi sebuah alasan agar segera melakukan vaksin karena tidak memiliki dampak yang serius bagi orang yang telah vaksin. beberapa kosa kata dialek Banyumas yang muncul pada percakapan tersebut adalah kata “*garepe* (mau) , *ngerungokna* (mendengarkan), dan *dilebokna* (dimasukkan)”.

B. Bentuk Diglosia Fungsi Tinggi (T) pada Penutur Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember

(1) Konteks : Percakapan terjadi antara seseorang lelaki dengan tetangganya seorang Pak Haji

A :Wagisoh

B: Mabrur

A: ajenge teng pundhi rika Ji

Mau kemana anda Ji

B: alah arep tilik tanduran, genah membangi udan sewengi. Menowo podo ambruk parine
Alah mau melihat tanaman, hujan semalaman. Barangkali padi nya ambruk

A: enggane inggih, gadane kulo ya pada ambruk . mesti kenging di tengeri lek sampun
garepe pada panen kok ndilalahe jawah sewengi-wengi
*Lha iya, punya saya juga ambruk. Selalu bisa diprediksi kalau mendekati panen pasti hujan
terus- menerus*

B: ndungo wae ben slamet
Berdoa saja biar selamat

A: inggih, kenging damel telasan
Iya, bisa untuk lebaran

Percakapan tersebut menunjukkan fenomena diglosia yang terjadi pada ranah pergaulan. Percakapan terjadi antara Wagisoh dan Haji Mabrur yang merupakan tetangga saat dalam situasi santai. Percakapan berawal dari sapaan partisipan A (Wagisoh) kepada partisipan B (Haji Mabrur) ketika lewat di depan rumahya. Dari sapaan tersebut berakhir dengan obrolan santai antar keduanya. Dari ragam bahasa yang digunakan menunjukkan penggunaan bahasa yang berbeda. Partisipan A sebagai pemilik bahasa Ibu dialek Banyumas ketika berbicara dengan seseorang yang dihormati dan memiliki usia di atasnya menggunakan bahasa Jawa halus untuk berkomunikasi. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicaranya. Walaupun terdapat campur kode antara dialek Banyumas dan bahasa Jawa, namun secara keseluruhan bahasa yang digunakan lebih dominan pada bahasa Jawa halus. Penggunaan bahasa Jawa halus oleh partisipan A (Wagisoh) sebagai bentuk ragam fungsi tinggi (T) pada ranah pergaulan ini menunjukkan fenomena diglosia ganda , dimana masyarakat penutur dialek Banyumas di desa Jatimulyo memiliki dua ragam fungsi tinggi (T) salah satunya adalah bahasa Jawa.

(2) Konteks : percakapan terjadi di kantor TU SMK APM antara staf dan walimurid

A: Yusuf

B : Fiya

A: assalamualakum, kulo bapake irfan kelas setunggal.
Assalamualaikum, saya ayahnya Irfan kelas Satu

B: waalaikum salah, nggih pripun Pak?
Walaikum salam, iya Pak bagaimana?

A: niki ajenge ngizinaken irfan, mboten masuk sekolah bocahe awake mboten kepenak.
Ini mau mengizinkan irfan, tidak masuk sekolah, anaknya sedang tidak enak badan

B: oh nggih, nggereges nopo pripun ?
Oh iya, demam atau bagaimana?

A: kirangan, terose nggeh gur mboten kepenak mawon . miki pun ngunjuk obat

Tidak tau, katnya hanya tidak enak badan saja. Barusan sudah minum obat

B: nggeh mangke kulo sampaikan teng wali kelase
Iya, nanti saya sampaikan ke walikelas nya

A: nggeh pun Bu, ngoten mawon nyuwun pamit. Teng nggriyo enggane tepak mboten wonten tiyang blas niki, irfane dewekan kepikiran mbok ngapa-ngapa
Iya bu, begitu saja mau pamit. Dirumah kebetulan tidak ada orang sama sekali, Irfan sendirian, kepikiran takut kenapa-kenapa

B: nggeh monggo, mugu enggal sehat maleh, saget sekolah
Iya silahkan, semoga lekas sembuh, bisa sekolah kembali

Serupa dengan data sebelumnya data tersebut menunjukkan fenomena diglosia pada ragam fungsi tinggi (T). Percakapan terjadi di ruang TU sekolah, terjadi antara staf TU (Fiya) dan seorang walimurid (Yusuf). Kedua partisipan tampak menggunakan dua bahasa yang berbeda . salah satu memiliki bahasa ibu dialek Banyumas, dan yang satu lagi memiliki bahasa ibu bahasa Jawa. Tampak pada percakapan yang digunakan oleh Yusuf tersebut termasuk ragam diglosia dalam ranah pergaulan. Percakapan tersebut juga berbentuk ragam tinggi karena partisipan A (Yusuf) menggunakan bahasa Jawa halus walaupun terjadi campur kode antara dialek Banyumas dan bahasa Jawa halus. Penggunaan ragam tinggi (T) ini karena faktor situasional yakni bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Walaupun secara usia lawan bicara memiliki usia yang lebih muda, namun karena menghormati lawan bicara sebagai pegawai di sekolah maka menggunakan bahasa Jawa halus dalam berkomunikasi.

(3) Konteks : percakapan terjadi di balai Desa Jatimulyo antara warga dan pegawai desa

A: Safii

B: Muid

A: kebutuhane nopo Pak ?
Kebutuhannya apa Pak

B: ajenge ndamel surat keterangan, yugane kulo sing sekolah teng MAN angsal beasiswa.
Mau membuat surat keterangan, anak saya yang sekolah di MAN dapat beasiswa

A: oh nggeh saget
Oh, iya bisa

B: mbayar nopo mboten Pak
Bayar atau tidak Pak?

A:nggeh mboten gratis eram
Ya tidak, gratis

B: nggeh maturnuwun wong tembene mawon niki ngurus-ngurusi kaya ngonten
Iya terimakasih, baru pertama kali mengurus seperti ini

Pelayanan masyarakat di desa Jatimulyo mayoritas masih menggunakan bahasa daerah. Percakapan terjadi antara pegawai desa yakni Safi'i dan salah satu warga (Muid) yang berkepentingan untuk mengurus surat untuk keperluan beasiswa anaknya. Partisipan A (Safi'i) memiliki bahasa ibu dialek Banyumas, sedangkan partisipan B (Muid) memiliki bahasa ibu bahasa Jawa. Dari percakapan tersebut kedua partisipan menggunakan bahasa Jawa halus. Bahasa Jawa halus termasuk ke dalam ragam fungsi tinggi (T) karena digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam ranah pemerintahan namun dalam konteks nonformal.

(4) Konteks : Percakapan terjadi antara guru dan kepala sekolahA: Nafis

B: kepala sekolah

A: Pak Kepsek, besok jadwalnya supervisi kelas X mapel bahasa Indonesia, matematika sama bahasa Inggris

B: jam berapa besok Bu?

A: lho ya sesuai jadwal mapelnya anak kelas X besok to PakB: siap lah , besok pagi saya kabari lagi, gampang lupa

A: siap

Penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan merupakan bentuk fenomena diglosia pada ragam fungsi tinggi (T). Percakapan tersebut berisi percakapan antara guru (Nafis) dan Kepala sekolah yang memberitahukan jadwal supervisi guru. Walaupun terdapat kosa kata berbahasa Jawa *to* pada kalimat di atas namun secara keseluruhan percakapan tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

(5) Konteks : Percakapan terjadi antara guru dan siswa ketika pembelajaran di kelas

A: Nafis

B: Siswa

A: untuk persiapan ujian praktek besok masuknya pukul 8 , jangan sampai telat

B:ujiannya apa Buk?

A: nanti itu praktek wudhu, sholat jenazah, sama baca surat surat pendekB: suratnya apa Bu? Jangan yang panjang panjang bu

A:kalau pendek pendek itu kaya anak TPQ, anak SMK ya panjang , Wasyamsi, Al-Ghosiah, al-A'la

B: huuu.....kok panjang Bu, Annas saja Bu

A: ya allah kalian ini sudah besar masak An-Nas, sudah yang penting sekarang dihafalkan

B: yang jadi jenazahnya siapa Bu nanti?A: kamu ya?

B:jangan bu, takut

A: lho kenapa takut besok bakal jadi jenazah jugaB:ye tapi takut Bu

A: nanti biar bu guru yang menyiapkan buat praktek

Percakapan saat pembelajaran di kelas yang melibatkan guru dan siswa ini menunjukkan fenomena diglosia ragam fungsi tinggi (T) pada ranah pendidikan. Pembelajaran di kelas merupakan situasi formal yang terjadi antara guru dan siswa. Percakapan tersebut berisi tentang pemberitahuan guru Pendidikan Agama Islam yang memberitahukan kepada siswa tentang kisi-kisi ujian praktik yang akan dilaksanakan. Terjadi negosiasi antara guru dan siswa dalam

menentukan surat Al-Quran yang akan diujikan dan jenazah yang kan digunakan dalam praktik sholat jenazah. Seluruh percakapan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan terhadap penelitian diglosia pada penutur bahasa Jawa Dialek Banyumas di Desa Jatimulyo Kabupaten Jember, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Bentuk diglosia ragam fungsi rendah (R) pada penutur bahasa Jawa dialek Banyumas di desa Jatimulyo Kabupaten Jember berbentuk percakapan menggunakan dialek Banyumas yang ditemukan pada ranah keluarga, pergaulan, dan transaksi jual beli.
2. Bentuk diglosia ragam fungsi tinggi (T) pada penutur bahasa Jawa dialek Banyumas di desa Jatimulyo Kabupaten Jember berbentuk percakapan menggunakan bahasa Jawa halus dan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam percakapan pada ranah keluarga, pergaulan, transaksi jual beli, pemerintahan, pendidikan, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lili. 2018. Situasi Diglosia Pada Penutur Bahasa Ngaju Di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng (Diglosia Situation On The Ngaju Language Speakers In Katingan Regency Central Katingan Subdistrict Of Central Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya (JBSP)* 4 (2).
- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolingistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Edy. 2012. *Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan (Developing City Of Jember And The Emergence Of Culture Pandhalungan)*. *Jurnal Literasi* volume 2.
- Hidayati, Sri. 2017. *Melestarikan Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Banyumas*. Prodi Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto; Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Iryani, Endang. 2017. *Diglosia antara bahasa Jawa dan Sunda (studi kasus masyarakat bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon)*. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH*. Thamrin. 1(2).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset.
- Retnosari, H. 2013. *Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja Dalam Berkomunikasi (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap dalam penggunaan Bahasa Banyumas)*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang.
- Spradley, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widosari, Ani. 2019. *Pinter Basa Jawa Banyumasan*. Jakarta: Erlangga